

HERMENEUTIK ONTOLOGIS-DIALEKTIS HANS-GEORG GADAMER

(Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)

Hasyim Hasanah
UIN Walisongo Semarang
Email: hasyim.hasanah@walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to describe Hans-Georg Gadamer's thinking about philosophical hermeneutics. Library research is type of research, using qualitative descriptive method. The results show that Gadamer philosophical hermeneutics is not as a philosophical method, but a philosophical aesthetic awareness of the phenomenon of understanding. Understanding is not a conscious activity in human choice when facing an object (text), but the response or interpretation of experience in its horizon, is historical, according to the world of each (the world of text, the world of writers, and the world of interpreters or readers) prejudiced. The basis of the interpreter is the inherent trait passed down by tradition, and then the process of understanding is always ongoing, dynamic, and contextual. Understanding meaning is productive work through past, present, and future travel. To be able to bring awareness of historical understanding, Gadamer is concerned about the concept of the force-understanding and pre-understanding, then determines the importance of prejudice, involving time, and fusion of horizons. Understanding is a productive effort done dialectically. Wayang in historic understanding is a dakwah media. Puppet becomes a means of spiritual practice or riyadhab. Wayang is also a medium to achieve the value of spirituality through the pledge of the shahada. Other meanings of wayang related to historical consciousness resulted in da'wah's behavior, al akhlak al karimah and dimension of taubid. These meanings are important in the process of da'wah Islamization.

Keywords: *phenomenology of understanding, Gadamer, ontological-dialectical hermeneutics, meaning of wayang, dakwah media.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran Hans-Georg Gadamer mengenai hermeneutika filosofis. Jenis penelitian *library research*, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika filosofis menurut Gadamer bukan sebagai suatu metode berfilsafat, melainkan kesadaran estetis berfilsafat dari fenomena pemahaman. Pemahaman bukanlah aktivitas sadar pada pilihan manusia

ketika menghadapi obyek (teks), tetapi respon atau interpretasi dari pengalaman dalam horizonnya, bersifat historis, menurut dunia masing-masing (dunia teks, dunia pengarang, dan dunia interpreter/pembaca) yang penuh dengan *prejudice*. Dasar penafsir adalah sifat kekinian yang diwariskan tradisi, maka proses pemahaman selalu berlangsung terus menerus, bersifat dinamis, dan kontekstual. Memahami makna merupakan kerja produktif melalui perjalanan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman menurut Gadamer sangat memperhatikan konsep *the force-understanding* dan *pre-understanding*, kemudian menentukan pentingnya *prejudice*, melibatkan waktu, dan *fusion of horizons*. Pemahaman merupakan sebuah upaya bersifat produktif yang dilakukan secara dialektik. Hermeneutik Gadamer dapat dimanfaatkan untuk produksi makna wayang Sunan Kalijaga. Wayang dalam pemahaman menyejarah merupakan media dakwah. Wayang menjadi sarana latihan rohani atau riyadhah. Wayang juga menjadi media mencapai nilai spiritualitas melalui ikrar kalimat syahadat. Makna lain dari wayang yang berkaitan dengan kesadaran menyejarah menghasilkan perilaku dakwah yaitu *al akhlak al karimah* dan dimensi ketauhidan. Makna tersebut menjadi hal yang penting dalam proses islamisasi dakwah.

Keywords: fenomenologi pemahaman, Gadamer, hermeneutik ontologis-dialektis, makna wayang, media dakwah

A. Pengantar

Hermeneutik merupakan bangunan epistemologi yang muncul bukan sebagai tradisi berfikir mandiri, melainkan hasil reaksi, dan koreksi dari beberapa pemikiran. Wolff (1991:189) menyebutkan bahwa pemikiran yang hadir memiliki implikasi pada pemahaman, masuk dalam pembahasan ontologi penafsiran. Proses interpretasi teks dan fenomena sering menimbulkan kesenjangan pemahaman. Bleicher (1980:1) menyebutkan bahwa seseorang berupaya memahami ekspresi-ekspresi dan narasi yang bermakna subyektif selanjutnya dibuat menjadi obyektif, padahal sebenarnya masih ada kemungkinan bahwa pemahaman masih termediasi oleh subyektivitas dari penafsir. Gerak historikal merupakan inti pemahaman, maka pemahaman merupakan hasil interaksi masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman bersifat partisipatorik, yang terjadi pada suatu warisan budaya, selanjutnya masuk dalam transmisi masa lalu dan masa kini yang saling berkaitan dan selalu berlangsung secara terus menerus (Birus, 1982:101, Supena, 2013:97). Salah satu tokoh

yang membahas mengenai pentingnya pemahaman adalah Hans-Georg Gadamer. Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu pemikir yang masuk dalam kelompok hermeneutik ontologis. Gadamer mematangkan ide kesadaran, interpretasi teks dan fenomena dan menemukan problem filosofis pengembangan ontologi pemahaman secara objektif (Bleicher, 2007:101). Namun ada kecenderungan yang dilahirkan dari ide pemikiran Gadamer, menjadikan seorang penafsir tidak mungkin melakukan penafsiran yang netral, dan melakukan penyelidikan dari pikiran kosong (*blank mind*).

Padahal sebuah penafsiran yang benarharus memperhatikan keterbukaan terhadap kandungan teks, membiarkan prasangka orang yang menafsirkannya berubah dan dikoreksi pada saat berkonfrontasi dengan materi tersebut (Crasnow, 1987:109). Proses sirkular yang terjadi adalah proyeksiantisipasi makna, terjadi proses penilaian ulang terhadap prakonsepsi penafsir, dengan membiarkan masa lalu berdialog dengan penafsir, dan konsep tradisi yang melingkupinya (Wolff, 1991:189). Butuh kesadaran efektif untuk memahami teks dan fenomena sosial, sehingga penafsiran yang dilakukan bersifat produktif bersifat kontekstual.

Persoalan yang hadir adalah di saat hermeneutik perlu memaparkan secara lebih adekuat persoalan ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*) secara lebih obyektif, terukur, dan reliable, sementara produksi makna yang dihasilkan dari dialek tradisi dan bahasa bersifat intersubyektif. Bagaimana pemaknaan ilmu kemanusiaan bisa lahir dengan tepat, apabila masih terdapat intervensi tradisi. Ada ketersambungan pola ketika harus melahirkan (memproduksi) pemahaman baru dalam sebuah tradisi yang memiliki jaringan bahasa berbeda. Arti dan makna menjadi sangat berbeda, ketika pesan budaya dilanjutkan dalam bentuk bahasa yang berbeda. Problem lainnya dari hermeneutika mengenai cakrawala pemahaman dari sudut pandang teks, pengarang, dan penafsir/pembaca, yang justru mengakibatkan terjadinya konfrontasi, kompetisi, selanjutnya menyulut konflik pemahaman. Mendasarkan hal tersebut, perlu upaya serius mengkaji pemikiran hermeneutik Gadamer agar unit analisis ontologi pemahaman memberi hasil komprehensif.

B. Mengenal Hans-Georg Gadamer

Gadamer adalah filosof kelahiran Marburg Jerman 11 Pebruari 1900, seorang Protestan, tapi tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan

penganut agama nalar (*vernunftreligion*). Ayahnya¹ ahli kimia farmasi, ibunya seorang Protestan yang taat dan konservatif. Gadamer dibesarkan dalam keluarga akademisi dan Protestan yang taat, namun lebih menyembunyikan keimanan dan ketaatan², sehingga menjadikannya sosok humanis³ (Hendar, 2006:3; Muzir, 2006:40; Gordin, 2012:219). Meskipun demikian Gadamer justru memiliki ketertarikan dengan ilmu-ilmu humaniora, khususnya sastra dan filologi.⁴ Hans-Georg-Gadamer belajar

¹ Dr. Johannes Gadamer (1867–1928) adalah ayah Gadamer yang pernah diminta untuk menjadi profesor luar biasa di universitas Breslau. Sosok yang memiliki sikap tegas, keras, dan penuh disiplin dalam setiap keadaan dengan berkarakter budaya Prusia.

² Gadamer diliputi dengan persoalan kebenaran, maka Gadamer memilih bungkam ketika ditanyai mengenai persoalan keimanan. Gadamer hidup dalam keluarga Protestan yang sangat taat, namun dengan begitu tidak membuat Gadamer terpengaruh dengan ketaatan keluarganya, ia justru memilih bungkam atau lebih tepatnya ia bersikap gnostik, terhadap persoalan ini. Gadamer lebih mengakui kedahsyatan sejarah bagi manusia daripada mengakui dogma-dogma agama tentang suatu realitas Maha Kuasa yang mengendalikan sejarah. Namanya melambung dengan persoalan keimanan, sebab mengundang tanya mengenai perihal keyakinan religius Gadamer. Gadamer merupakan penganut mathab humanistis, sehingga persoalan keimanan merupakan dimensi batiniah yang menjadi milik perorangan, bersifat sakral dan tidak bisa diganggu gugat.

³ Sebagai seorang pengagum Plato, Gadamer adalah sosok yang enak diajak untuk bekomunikasi, bercengkrama dengan siapapun. Dikisahkan oleh Jean Grondin yang menyaksikan sendiri bahwa Gadamer ketika itu melakukan percakapan dengan para mahasiswa dari berbagai penjuru dunia. Mereka melakukan percakapan santai, nyaman dan mampu mewujudkan sebuah komunikasi ibarat dua orang sahabat. Padahal ketika itu, ia sudah memasuki usia kepala sembilan. Terlihat dalam karyanya, *Truth and Method*, yang bertuliskan perilakunya sehari-hari yang sangat terbuka dalam berdialog, dan ia sering dipandang oleh para kritikus sebagai seorang yang sangat konservatif. Humanisasi Gadamer ditunjukkan dalam sikap, perilaku dan cara pandang bahwa jika manusi atidak pernah berhenti belajar, maka tidak ada kepastian eksistensinya, sehingga mereka perlu bersikap terbuka terhadap perspektif orang lain yang mencerahkan, dan perseptif orang yang mendahului kita, serta warisan pengalaman mereka kepada kita.

⁴ Minat Gadamer terhadap ilmu-ilmu humaniora secara umum merupakan anti tesis dari kajian ayahnya yang sangat ketat, bagaikan rumus-rumus kimia yang mengajarnya. *Truth and Method*, adalah salah satu karya Gadamer yang sangat terkenal adalah merupakan resistensi *ala* Freudian antara proyek intelektual Gadamer dengan pandangan ayahnya terhadap *Geisteswissenschaften*. Kekhawatiran Johannes ketika itu sangat beralasan dengan kondisi masyarakat Jerman ketika itu. Dimana, semangat modern sedang berada di titik balik, teknologi menjadi dewa serta teknik menjadi keyakinan umum. Apa yang dicita-citakan masyarakat ketika itu adalah kemajuan dan kemakmuran dalam segala bidang. Di tengah suasana dan kondisi kebudayaan seperti itu, keinginan untuk mendalami ilmu-ilmu humaniora, seperti filsafat ataupun filologi, terkesan sebagai langkah surut dan tidak efisien dan dinilai sangat kurang dalam memberikan kontribusi untuk kemajuan dan kemakmuran.

filsafat pada Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger (Mulyono, 2013:142). Ketertarikan Gadamer terhadap filsafat, selanjutnya menghantarkan kesuksesan Gadamer menjadi filosof sekaligus hermeneut terkenal (Bleicher, 2007:112; Darmaji, 1999:xii, Sammel, 2003:165).⁵

Gadamer dianugerahi usia 102 tahun (1900-2002), aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat yang dipengaruhi tradisi Jerman mulai 1914, 1918, 1933, 1945, dan 1989.⁶ Gadamer menerbitkan karya berupa komentar atas *Physics karya Aristoteles*, politik Sofistik, dan Platonik (Gerwe dalam Grondin, 2012:159). Gadamer memang sangat Heideggerian, namun berbeda dengan Heidegger yang sangat kental dengan Nazi dan aktivitas politiknya.⁷ Gadamer sangat anti-Nazi, tidak aktif secara politik pada masa Reich III, dan tidak pernah bergabung dengan partai politik apapun. Gadamer pada tahun 1937

⁵ Gadamer menghabiskan banyak waktu dalam membicarakan pertanyaan, pertama, metode apa yang tepat untuk melakukan pemaknaan (penafsiran) terhadap teks, dan kedua, bagaimana menerapkan pemaknaan. Hal ini dapat dijumpai pada isi bukunya yang berjudul *Truth and Method*. Pertanyaan *pertama* terkait dengan filsafat, dan pertanyaan *kedua* terkait dengan ontologis hermeneutika. Dapat disimpulkan, hermeneutika Gadamer berada pada dua wilayah kajian yaitu filsafat dan praktis (ontologis) hermeneutika. Terjadi pergeseran pemikiran Gadamer dari epistemologis ke ontologis. Pergeseran tersebut diperoleh melalui fokus kajian Gadamer tentang bahasa.

⁶ Usia yang sangat panjang memungkinkan dia untuk bertemu dengan filosof sekaligus ahli hermeneutik pada masanya seperti Jurgen Habermas (1929-2014), Paul Ricoeur (1913-2005), Jacques Derrida (1930-2004), Maurice Merleau Ponty (1908-1961), Hanna Arendt (1906-1975), Michel Foucault (1926-1984). Gadamer banyak berdiskusi dan menyampaikan kritik kepada mereka, begitu pula sebaliknya. Tahun 1914-1918 Jerman perang melawan Rusia, dan Kaisar Wilhelm I dinobatkan di Istana Versailles Prancis. Tahun 1945, Adolf Hitler menjadi tokoh utama Jerman dengan politik Nazi (*Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei* (NSDAP); Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional. Tahun 1989, peristiwa runtuhnya tembok Berlin menandai revolusi damai yang diumumkan oleh Helmut Kohl pada penyelenggaraan KTT Eropa.

⁷ Keterlibatan Heidegger dengan Nazi (sebutan bagi pendukung Revolusi Sosialisme nasionalis yang dipimpin Hitler) mengenai isu pembalikan (*kehre*) filosof Heidegger sebagai konsekuensi dari keterlibatan politisnya. Pembalikan filsafat menjadikan proses argumentasi kabur, cenderung lepas tanggung jawab, dan tidak bersifat ketat/ mendasar, sehingga menurut beberapa hebermasian, filsafat menjadi kabur dan cenderung bersifat pasif. Kelemahan ini dapat dilihat dari *pertama*, interpretasi mengistimewakan teks yang relatif jarang dimana Heidegger membicarakan dengan jelas mengenai *kehre*; *kedua*, mengetengahkan rekonstruksi filosofis atau argumentasi yang memperhatikan keniscayaan dan keketatan; *ketiga*, rekonstruksi apapun harus dimulai dari teks, dan tidak untuk dipublikasikan; dan *keempat*, perlunya interpretasi yang ketat dan dibuktikan secara demonstratif.

memperoleh gelar akademik tertinggi, sebagai seorang professor, kemudian diangkat menjadi rektor universitas di Leipzig Jerman Timur dan terbukti tidak tercemari oleh Naziisme.⁸ Gadamer bertemu kembali dengan Heidegger, dan menjalin relasi intelektual Jerman. Dostal (2002:13) menjelaskan bahwa Gadamer dan Heidegger menjadi rekan sekaligus mitra diskusi yang sangat produktif sebagai filosof.⁹

Pemikiran Gadamer secara umum banyak dipengaruhi fenomenologi Heidegger. Karya penting Gadamer *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen hermeneutik* (1960); *Plato dialektische ethik und andere studien zur platonischen philosophie* (1968); *Hegel dialektik: fünf hermeneutische studien* (1971). Karya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris diantaranya *philosophical hermeneutics, dialogue and dialectic, philosophical apprenticeships, the idea of the good in platonian-aristotelian philosophy, gadamer and hermeneutics, the gadamer reader: a bouquet of the later writings, kleine schriften, dan philosophische lehrjahre: eine ruckschau* (1977) (Mulyono, 2013:143-144).

C. Konstruksi Pemikiran Gadamer

Konsep dasar hermeneutik Gadamer lebih bersifat ontologis. Klaim ontologis dan sifatnya yang universal, menjadi kekuatan dari hermeneutik filosofis Gadamer. Gadamer mendefinisikan hermeneutika filosofis bukan sebagai suatu metode berfilsafat, melainkan sebagai kesadaran baru dari fenomena pemahaman.¹⁰ Pemikiran Gadamer mengenai pemahaman dan arti penting ontologi dalam bangunan sendi pemikiran universal yang dialektik-spekulatif, dan sebagai inspirasi reaksi terhadap pemikiran

⁸ Kepindahan Gadamer karena tidak menyukai orang Jerman Timur yang komunis, dibandingkan dengan Reich III.

⁹ Gadamer hanya menerima gaji dari honor privat (*privatdozent*), menjadi guru yang sabar dan sebagai seorang yang konsen dengan penerbitan-penerbitan pengajaran dan pedagogi.

¹⁰ Menurut Gadamer, metode bukanlah cara menuju kebenaran, bahkan metode sebenarnya tidak mampu mengilhami kebenaran baru tetapi hanya menyembunyikan secara eksplisit bentuk kebenaran yang sudah ada di dalam metode tersebut. Kebenaran sesungguhnya tidak dicapai secara metodis melainkan secara dialektis atau dialogis dimana persoalan-persoalan berdialog dengan bentuk-bentuk persoalan lain yang diresponnya. Dalam buku *Truth and Method*, ia mengungkapkan konsep yang menarik tentang permainan. Subyek permainan yang sebenarnya bukanlah para pemainnya, namun permainan itu sendiri. Gadamer menolak konsep hermeneutik sebagai metode karena ia beranggapan bahwa metode tidak dapat menjamin kebenaran. Menurut Gadamer, logika sendiri sudah tidak berdaya dan tidak mampu menjadi sarana untuk mencapai kebenaran filosofis (Palmer, 2005:191-194; Reynolds, 2006:iiiiv; Mantzavinos, 2005:52).

Scheiermacher dan Dilthey yang dipandang terlalu idealistik¹¹ (Dostal, 2002:2; Chalik, 2010:27).

Titik awal konsep hermeneutik Gadamer berawal dari fenomenologi Heidegger tentang *present-at-hand* menjadikan manusia makhluk historis.¹² Gadamer menekankan aspek historis pemahaman sambil menekankan pentingnya bahasa, selanjutnya digunakan untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutik menuju kesadaran filosofis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk menunjukkan bahwa pemahaman adalah sesuatu yang interpretatif, maka Gadamer menggunakan konsep fenomenologi *fusion of horizon* (Gadamer dalam Weinsheimer dan Marshall, 1989:xxv).

Gadamer mengawali analisisnya dengan pengalaman estetis. Menurut Gadamer, teks yang dibuat pengarang menciptakan dunianya sendiri, interpreter dalam memahami teks pasti juga telah membawa dunianya sendiri, kondisi ini disebut dengan horizon. Tujuan penafsiran adalah *lebenswelt* (dunia yang dihayati) yaitu memahami dunia dari berbagai sudut pandang masing-masing. Teks yang dibuat oleh pengarang menjadi milik historis, sehingga makna suatu teks adalah makna historis. *Dasein* ialah suatu kesadaran akan diri sendiri, pemahaman untuk diri sendiri, maka untuk mencapai *Dasein*, ada hal yang harus diperjuangkan dan dilawan, yaitu suatu prasangka yang berakar dari tradisi. Dari sinilah Gadamer menemukan arti pentingnya *prejudice* (prasangka) dalam membangun cakrawala pemahaman. Bagi Gadamer, pemahaman terikat aspek historisitasnya dan tidak melakukan usaha pemahaman dari kesadaran

¹¹ Anggapan Gadamer atas pemikiran Scheiermacher dan Dilthey yang idialis adalah pada persoalan *prejudices*. Prejudice dalam pandangan Scheiermacher dan Dilthey sebagai sesuatu nilai negatif yang harus dieliminir dalam upaya memahami obyek karena menghalangi interpreter dalam memahami hasil pemikiran seseorang di masa lalu yang bersifat obyektif. Persoalan ke dua berkaitan dengan penafsiran. Mereka beranggapan penafsiran sebagai aktifitas para penafsir dan merupakan persoalan metodologis. Scheiermacher menjadikan persoalan hermeneutis sebagai epistemologis karena hermeneutika merupakan seni untuk menghindari kesalahpahaman dan menghadirkan obyektifikasi penafsiran. Oleh karena itu penafsiran adalah reproduksi masa lalu, dalam arus *unilateral* (Weinsheimer, 1985:137).

¹² *Present* ialah saat ini, dan *at-hand* ialah keterikatan kita yang secara pasti, yang disebut dalam term Heidegger *in-der-welt-sein*. Seorang interpreter dan text terikat dalam kondisi hermeneutis saat itu juga. Keterlibatan itu menimbulkan *mode of being of historicity*, karena manusia memang pada dasarnya selalu terikat pada lingkungan budayanya seperti faktisitas manusia dalam *in-der-welt-sein*. Konsep ini juga yang membuat manusia menjadi makhluk yang historis. Inilah tesis yang ingin diradikalkan oleh Gadamer.

kosong. Aspek kesejarahan dan unsur-unsur subyektik penafsir menjadi prasyarat usaha pemahaman. Memahami masa lalu bukan berarti menghadirkan masa lalu kepada kita, tetapi upaya transformasi sebagai penjelasan ontologis hermeneutik dilakukan melalui proposisi historikalitas, prasangka historikalitas, dialogisasi hermeneutik, dan linguistik bahasa (Darmaji, 1999:121; Bleicher, 2007:157).

1. Teori Pemahaman

Gadamer merumuskan dua bentuk pemahaman, yaitu pemahaman terhadap konten kebenaran (*truth content*) dan pemahaman terhadap intensi (*intention*) (Afaudi, 2007:81). Pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang dikandung proposisi dan substansi materi teks. Pemahaman terhadap intensi berarti memahami kondisi atau situasi dibalik fenomena atau teks. Pemahaman pada aspek kedua inilah yang kemudian menjadi perhatian Gadamer sebagai kesadaran pemahaman menyejarah.

Pemahaman menyejarah diperoleh melalui proposisi historikalitas, dimana kesadaran bagi subyek (interpretator teks) dalam melakukan analisis (penafsiran teks) diharuskan untuk tidak terlepas dari kajian pengalaman historis yang berkaitan dengan teks.¹³ Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu (Gadamer, 1977:67). Sejarah adalah obyek dinamis yang perlu dikaji oleh subyek dalam menentukan obyektivitas teks (Darmaji, 1999:23).

Proposisi prasangka historikalitas berangkat dari pemikiran Heidegger tentang pemahaman berasal dari visualisasi dan imajinasi pemikiran. Gadamer mengistilahkan kerja prasangka subyek. Subyek dalam menganalisis pengalaman diberi kesempatan untuk melakukan prasangka atas sejarah teks. Kerja hermeneutika adalah kerja dialogisasi, oleh karena itu sejarah harus dibentuk sebagai obyek dinamisasi melalui prasangka subyek (Bleicher, 2007:159; Zarkasyi, 2004:26). Prasangka subyek adalah pertanyaan awal atas obyek sebagai proses pemahaman.

Bagi Gadamer terdapat tiga dimensi waktu memperoleh pemahaman yaitu *past*, *present*, dan *future* (Supena, 2012:83; Supena, 2014:107-108). *Past*

¹³ Pengalaman menurut Gadamer bukan hanya pengalaman yang bersifat empiris-verifikatif, melainkan pengalaman yang tidak empirik seperti pengalaman seni, sastra, dan ilmu pengetahuan budaya. Pengalaman-pengalaman ini benar-benar menyingkap dunia kebenaran sendiri, seperti yang dikemukakan dalam ilmu sejarah yang senantiasa berusaha membicarakan sejarah dengan mengambil tempat di luar sejarah (Supena, 2013:70)

(masa lampau), tempat dimana teks dilahirkan dan dipublikasikan, dan pada saat itu teks bukan milik penyusun, melainkan setiap orang. *Present* (saat ini), berisi sekumpulan interpreter (penafsir) yang penuh dengan *prejudice*, yang menghasilkan dialog dengan masa sebelumnya, sehingga muncul penafsiran sesuai dengan konteks interpreter. *Future* (masa akan datang), mengandung nuansa segar dan baru bersifat produktif dan didapatkan secara dialogis dari subyek dan obyek hermeneutik. Terdapat tiga alasan melakukan proses dialogis, *pertama*, menghindari pemahaman dogmatisasi atas kebenaran; *kedua*, dialog adalah prasyarat membahasakan teks; *ketiga*, dialog adalah prasyarat menemukan titik tengah atas multi-tafsiran teks (Gadamer, 1960:211; Gadamer dalam Sahidin, 2004:49; Gordin, 2002:198).

Proses dialogis melibatkan kerja bahasa. Bahasa dalam pandangan Gadamer adalah individu dan struktur sosial (tradisi, budaya, norma, dan nilai). Bahasa berperan bagi pembentukan perilaku subyek maupun teks, maka memahami bahasa berarti memahami teks.¹⁴ Universalitas bahasa (*sprachlichkeit*) sesungguhnya terletak dalam dialektika tanya-jawab yang disebut pemahaman universal (*the universality of hermeneutic phenomenon*) (Gadamer, 1960:404; Gadamer, 1975:289,337,356-358,375,431, Gordin, 2002:193). Universalitas bahasa bukanlah bahasa yang dituturkan, melainkan kata batin karena bahasa pemahaman merupakan keseluruhan cakrawala hermeneutis. Motif utama hermeneutik adalah dialogisasi bahasa dan bahasa menjadi mediator memahami teks (Gadamer, 1975:359)

a. Pemahaman Estetis menurut Gadamer

Gadamer menyebutkan pemahaman bersifat historikal, karena manusia makhluk historis (Poespoprodjo, 2004:94). Eksistensi manusia sangat berhubungan dengan realitas sejarah (Palmer, 2005:193). Pemahaman adalah sebuah peristiwa sejarah yang membuat penafsir dan teks tidak bisa dipisahkan. Pemahaman bukan sebuah rekonstruksi makna, melainkan sebuah mediasi bahasa.¹⁵ Pemahaman merupakan titik awal

¹⁴ Gadamer belajar dari Augustine bahwa makna yang diantarkan bahasa tidak mengimplikasikan makna logis proposisi yang dapat diabstraksi, tetapi keberkelindaan (*verflechtung*) yang terjadi di dalamnya.

¹⁵ Istilah mediasi bukan untuk rekonstruksi masa lalu (*understanding is not reconstruction but mediation*). Kita adalah penyampai masa lalu kepada masa sekarang. Pemahaman pada esensinya tetap merupakan sebuah mediasi atau penerjemahan makna masa lalu ke dalam situasi sekarang. Jadi, Gadamer menekankan secara khusus bukan kepada aplikasi metode oleh subyek, tetapi kepada

transmisi peristiwa masa lalu yang terhubung dengan masa kini dan masa mendatang, maka penafsiran bukan sebagai prosedur melainkan pemahaman historikal (Gadamer, 1976: xvi). Pemahaman historik hadir sebagai hasil interaksi masa lalu dan masa kini dan selalu mengalami perbaikan, ada makna baru, aspek-aspek baru sehingga setiap interpretasi dilahirkan. Kondisi ini dipandang sebagai potensialitas-potensialitas tradisi. Pemahaman merupakan upaya saling memahami dan usaha bersama untuk mengerti (Gadamer, 1975:214; Gadamer, 1976:xvii; Weinsheimer, 1985:137), seperti yang dikemukakan Gadamer:

“Understanding means understanding one another. Understanding first of all having come to a mutual understanding. Understanding is always coming to an understanding about something”

Pemahaman adalah suatu peristiwa bersifat terbuka, tidak terduga, tidak ada ketentuan sebelumnya, dan tidak direncanakan untuk pengakuan suatu kebenaran (Gadamer, 1975:275). Kunci pemahaman adalah partisipasi, keterbukaan dalam dialektika, bukan manipulasi, dan pengendalian metode. Proses dialektika merupakan ekspresi dari reinterpretasi obyek yang dipandang, agar kenyataan yang dijumpai dapat menampilkan wujud dirinya sendiri (Palmer, 2005:210; Sumaryono, 1993:63). Pemahaman diarahkan pada apa yang ada, bukan pada manusia atau suatu kesadaran dibalik teks dan fenomena (Gadamer, 1975:276). Pemahaman selalu memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru sebagai hasil dari realitas sejarah.¹⁶

kesinambungan sejarah yang merupakan medium yang melingkupi setiap tindakan subyek dan obyek-obyek yang ia pahami. Pemahaman merupakan sebuah peristiwa, sebuah gerak sejarah tersendiri yang baik penerjemah ataupun teks tidak dapat difikir sebagai bagian-bagian yang otonomi. Inti pemahaman bukanlah difikirkan kebanyakannya sebagai tindakan subyektifis, tetapi sebagai masuknya ke dalam peristiwa transmisi yang masa lalu dan masa sekarang dimediasikan secara konstan (Gadamer, 1976:xvi).

¹⁶ Pemahaman bersejarah dalam pandangan Gadamer berbeda dengan Dilthey yang menyebutkan pemahaman sebagai ekspresi kehidupan. ekspresi hidup sebenarnya merupakan obyektifikasi kehidupan yang dari sana dapat memiliki pengetahuan obyektif, seraya ia mengkritik metode-metode ilmu alam, Dilthey juga berkeinginan untuk memperoleh ideal pengetahuan obyektif dalam studi-studi sejarah. Gadamer beranggapan bahwa Dilthey terlibat dalam ideal obyektivitas yang diasosiasikan oleh mazhab historis yang berlawanan dengan apa yang dikategorikan Dilthey dengan kritisisme. Pengetahuan obyektif, pengetahuan valid mensugestikan suatu titik pandang di atas sejarah di mana sejarah itu sendiri dapat dilihat suatu titik pandang tertentu yang tidak berlaku bagi manusia. Dilthey secara tidak sadar

Gadamer juga meyakini adanya konsep kesadaran sejarah efektif (*effective historical consciousness*). Konsep yang hadir karena relasi tradisi dan hermeneut menafsirkan fenomena teks dalam kontinuitas sejarah (Hidayat (1996:22). Sejarah bukan milik manusia, melainkan sejarah yang memiliki manusia. Kesadaran menunjukkan sifat membatasi, keseluruhan wujud tercapai dalam totalitas penafsir telah melampaui pengetahuan mengenai dirinya sendiri. Manusia sebelum memahami dirinya sendiri, sesungguhnya telah memahami dirinya dalam suatu cara yang bersifat *eviden* (Gadamer, 1975:245). Kesadaran pemahaman menyejarah memosisikan masa lalu sebagai arus manusia bergerak dan mengambil bagian dari setiap pemahaman. Kesadaran sejarah senantiasa menciptakan masa depan yang akan dilampaui dalam perjumpaan manusia dengan kenyataan (Gadamer, 1975: 285; Bertens, 2002:101).¹⁷ Kesadaran pemahaman bagi Gadamer adalah kesadaran estetis.¹⁸ Pengalaman estetis tidaklah menghubungkan dirinya dengan pemahaman diri subyek atau waktu, melainkan *moment a-temporal*. Pengalaman estetis merupakan mediasi total makna pengalaman, totalitas yang dibentuk tradisi dan perspektif sendiri (Gordin, 2002:166, Palmer, 2005:198-200).

meminjam konsep metode induktif dari sains dalam memperoleh pengetahuan (Palmer, 2005:210).

¹⁷ Konsep kesadaran menyejarah diistihkan dengan *wirkungsgeschichtliche bewusstsein*. Konsep kesadaran menyejarah dalam pandangan Gadamer berbeda dengan Hegel, karena kesadaran menyejarah bukan kesadaran reflektif, bukan berfungsi sebagai mediasi (*vermittlung*) sejarah dan masa kini, bukan pula proses argumentasi. Kesadaran menyejarah Hegel justru merobohkan refleksi yang memandang ada dan berfikir identik. Maka menurut Gadamer apa yang dipahami Hegel justru kesejarahan pengalaman diabaikan, hakikat pengalaman disederhanakan, dan aspek kesejarahan pengalaman di dangkalkan.

¹⁸ Kesadaran estetis dalam karya Gadamer sejatinya adalah hasil telaah kritis terhadap pengabstraksian kesadaran estetis yang menurut Gadamer tidak hanya sekedar abstrak melainkan upaya memperoleh kembali pemahaman yang layak mengenai cara berfikir (*mode of cognition*) yang berlaku di dalam ilmu kemanusiaan. Kritik estetika yang dilancarkan Gadamer sebenarnya ingin membuktikan bahwa pengalaman estetis memiliki klaim kebenarannya sendiri yang tidak akan tertanggulangi oleh metode diferensiasi estetis Kantian (*pemilahan ganda*). Kritik ini menjadi signifikan sebagai landasan prinsipil bagi pembicaraan sebagai landasan utama *Geisteswissenschaften* Pembahasan awal karya Turth and Methode (TM) sesungguhnya dapat dikatakan lebih bersifat “anti-estesis” ketimbang “estetis”. (Grondin, 2002:166; Palmer, 2005:200).

Pemahaman awal dari tradisi seorang penafsir dikenal *prejudices* (Nadhiroh, 2011:4).¹⁹ *Prejudices* merupakan implikasi situasi keterpengaruhan pengalaman hidup penafsir akan peristiwa masa lampau. Seluruh pemahaman manusia menurut Gadamer bersifat *prejudice*. seseorang tidak akan pernah mungkin mendapatkan pemahaman teks tanpa membaca teks, dan pemahaman awal (*pra-understanding*) akan menjadi pemahaman yang benar. Proses inilah yang disebut Gadamer sebagai lingkaran hermeneutis (Bertens, 2002:258), sehingga menyebabkan sangat tidak memungkinkan seseorang dapat mendekati dan memahami dokumen sejarah dengan cara benar-benar netral, dan selalu terjadi pola prasangka (*prejudice*).

Prasangka dibentuk dari tradisi atau kebudayaan dalam realitas sejarah kemanusiaan, oleh karena itu semua pengalaman memahami selalu mengasumsikan pra-kondisi yang dapat mendeterminasi pemahaman penafsir (Howard, 2001:206). Hidayat (1996:151), Supena, (2012), dan Supena, (2014:113) menyebutkan bahwa prasangka selalu hidup bersama tradisi dan kebudayaan, karena dapat berfungsi sebagai upaya memelihara identitas tradisi dan kohesi sosial. Lebih lanjut Hidayat menyebutkan bahwa prasangka dari tradisi agama sering menggunakan sumber legitimasi simbol-simbol keagamaan yang bersifat sakral. Semua pengalaman merupakan produk prasangka yang dibuat oleh tradisi, artinya pemahaman selalu bersifat intersubyektif, relatif, dan benar menurut ukuran masing-masing (Mulyono, 2013:146). Upaya obyektivitas murni dalam hermeneutik menjadi hal yang sulit dicapai, namun demikian yang dapat penafsir lakukan adalah dengan memproduksi makna yang dikandung

¹⁹ *Prejudices* ini muncul bisa dalam bentuk nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang terbentuk dari tradisi dimana manusia menjadi bagian darinya, atau dapat dikatakan *prejudices* itu merupakan bentuk pengaruh dari tradisi. Para pemikir Hermeneutika Romantisme semisal Schleimacher dan Dilthey menganggap bahwa *prejudices* ini sebagai sesuatu nilai negatif yang harus dieliminir dalam upaya memahami obyek (teks) karena menghalangi interpreter dalam memahami hasil pemikiran seseorang di masa lalu. Ini kemudian dikritik oleh Gadamer yang menyatakan bahwa *prejudices* ini seharusnya malah menjadi sesuatu yang bernilai positif karena adanya *prejudices* merupakan kondisi awal kesiapan seseorang untuk melakukan pemahaman yang benar. Dengan adanya *prejudices*, seseorang akan memiliki gambaran awal dari suatu obyek, walaupun tentunya *prejudices* ini harus tetap terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi lagi oleh sang penafsir setelah terjadi dialektika dialogis dengan teks yang ditafsirinya. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dan menemukan “Ada” yang ada dalam obyek tersebut.

dalam teks atau fenomena, sehingga teks dan fenomena menjadi lebih kaya dengan makna sebagai bentuk kesepahaman.

Ada dua alasan mengapa Gadamer menekankan pentingnya pemahaman sebagai kesepahaman atau persetujuan. *Pertama*, untuk dapat menemukan pemahaman berarti merekonstruksi, tanpa memihak makna sesuai dengan yang dikehendaki pengarang (Chalik, 2010:28).²⁰ Pemahaman adalah proses saling memahami hingga sampai pada kesepahaman (Gadamer, 1975:280). Memahami menurut Gadamer adalah mengartikulasikan makna, sesuatu, atau sebuah peristiwa ke dalam kalimat dan memiliki kaitan erat dengan bahasa. *Kedua*, persetujuan berarti menekankan fakta bahwa pembaca (*reader*) atau penafsir memiliki dasar persetujuan dan pemahaman yang sama tentang teks. Persetujuan bertujuan mempertegas apa yang dibicarakan penafsir melalui bahasa, dialog, atau percakapan, mengungkapkan dengan kata-kata (Maimunah, 2004:3).

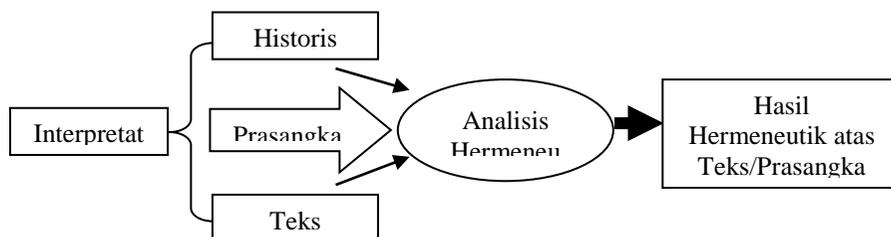
b. Alur Kerja Hermeneutik Gadamer

Hermeneutik sebagai kerja filsafat dan praktis menurut Gadamer dilakukan dengan memperhatikan enam alur kerja yaitu, interpretator, teks

²⁰ Konsep ini berbeda dengan pandangan hermeneut romatis, yaitu Schelmecher dan Dilthey. Schleimacher beranggapan agar seorang mampu membaca teks-teks masa lalu, ia harus mampu menangkap pesan asli yang dikehendaki oleh pengarangnya. Untuk bisa sampai kepada maksud tersebut, hendaknya memposisikan dirinya sebagai pembaca kala teks itu ditulis, membayangkan teks itu disusun. Hal ini dimaksudkan agar pembacaan teks benar-benar mendalam dan tidak terjadi distorsi. Jadi, agar seorang mampu merekonstruksi sejarah, maka ia harus keluar dari konteks sejarahnya sendiri dan berusaha memasuki sejarah pengarangnya, "*re-living and re-thinking the thoughts and feelings of an author*". Pandangan ini dilanjutkan Dilthey yang berpandangan bahwa tugas utama hermeneutik adalah menemukan makna asli atau makna yang dikehendaki pengarangnya. Agar seseorang bisa mengalami atau seolah-olah menghayati situasi historis pengarang, maka ia harus memahami kondisi psikologis sang pengarang. Oleh karena itu, seorang interpreter disamping memiliki pengetahuan yang lalu tentang sejarah, dianjurkan mempunyai kemampuan menganalisis kondisi psikologi seseorang. Gadamer menolak pandangan tersebut. Baginya hermeneutik tidak harus menemukan arti sebuah teks. Interpretasi bagi Gadamer tidak sama dengan mengambil suatu teks, kemudian mencari makna yang diletakkan oleh pengarang ke dalam teksnya. Arti suatu teks tidak hanya terbatas pada pengarang saja, tetapi tetap terbuka bagi adanya penafsiran baru yang sesuai dengan kreatifitas sang penafsir. Bahkan baginya tidak ada jaminan bagi pengarang asli untuk menafsiran ideal atas karyanya. Pangangan ini mengindikasikan bahwa suatu karya yang sudah dituangkan dalam tulisan sepenuhnya menjadi pemilik pembaca. Karena itu interpretasi tidak sebatas "merekonstruksi makna" tetapi juga "memproduksi makna".

interpretatif, historis teks, prasangka, analisa data, dan prasangka *legitimate* (Darmaji, 1999:161).

Gambar 1
Alur Kerja Hermeneutik Menurut Gadamer



Darmaji (1999:76) mengutip Gadamer menjelaskan bahwa alur kerja hermeneutik Gadamer merupakan kerja interpretatif, bersifat dialogis melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk- bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu hermeneutika mendasarkan subyek dan obyek. Subyek adalah interpretator sedangkan obyek adalah sasaran interpretatif. Peran subyek terhadap obyek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh obyek. Pemahaman lebih menekankan pada struktur pengalaman. Struktur pengalaman merupakan usaha dialektik. Dialek pengalaman tidak hanya mengetahui, melainkan keterbukaan terhadap pengalaman yang dimainkan secara bebas oleh pengalaman sendiri (Gadamer, 1975:338).

Pemahaman adalah historiskalitas yaitu proses interpretasi produktif terhadap obyek dengan memahami sejarah. Interpretasi tanpa pendekatan historis akan sangat sulit dalam memahami teks. Selain ketepatan memahami, pendekatan historis mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dan mengembangkan teks. Hermeneutik merupakan tugas hermeneutika filosofis untuk membuktikan momen historis dalam memahami dunia dan menentukan produktivitas heremeunitikanya (Gadamer dalam Bleicher, 2007:159).

Pendekatan historis memberi kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara obyektif membutuhkan peran interpretator. Interpretator dituntut aktif menganalisis dan bahkan harus berprasangka terhadap teks interpretatif. interpretator terbebas dari klaim

kebenaran teks melalui prasangka-prasangka. Meskipun demikian, pijakan akhir hermeneutika tetap kembali pada kebenaran sejarah bukan dari prasangka interpretator. Penyaringan prasangka interpretator dilakukan melalui analisis data yang menghubungkan antara teks dan sejarah munculnya teks. Gadamer menyebut bahwa hasil analisa ini sebagai ”*prasangka legitimate*”.

2. Dialektiko-Spekulatif

Bagi Gadamer ada satu cara mendapatkan pernyataan benar melalui peleburan dengan pokok persoalan (subyek) dalam kegiatan tanya jawab atau dialog. Dialog tidak mencoba berargumen, melainkan usaha menguji penegasan subyek (Palmer, 2005:237). Dialog hermeneutik dipahami sebagai upaya meleburkan diri (interpretator maupun teks) dengan tradisi. Partner berdialog adalah teks. Tugas hermeneutik membawa teks ke luar dari aliensi (keterasingan) di mana mendapatkan dirinya kembali dalam suasana kekinian dan dialog yang hidup (Gadamer, 1976:350, Grondin, 2002:198).

Memahami teks berarti proses dialogis antara interpretator dengan teks (Poespoprojo, 2004:99). Interpretator melakukan komunikasi intensif terhadap teks sebagai obyek interpretatif. Interpretator menyampaikan pertanyaan penting obyek. Pertanyaan harus mampu mengeksplorasikan hakikat dibalik teks. Sebuah teks hanya menjadi obyek interpretasi dengan menghadirkan interpretator bertanya (Bleicher, 2007:166). Proses dialog memungkinkan terjadinya keterbukaan antara interpretator dengan obyek interpretatif (Grondin, 2002:198).

Hubungan interaksi antara interpretator dan obyek interpretatif (teks) adalah hubungan dinamis dan dialektis. Setiap pemahaman manusia merupakan suatu bersifat historis, dialektis, dan kebahasaan. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan bukan manipulasi dan pengendalian. Hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika, bukan metodologi (Kaelan, 2002:208). Metode sendiri ditemukan lewat dialektika (Sumaryono, 1993:63). Proses pemahaman dan interpretasi dengan sistem dialektika, meniscayakan empat faktor yaitu *bildung*, *sensus communis*, *pertimbangan*, dan *teste*. Pertama, *bildung* adalah proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki ikut berperan. Tanpa *bildung*, orang tidak dapat memahami dan

menginterpretasikan ilmu-ilmu hidup atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Kedua, *sensus communis* atau pertimbangan praktis dilakukan secara bijaksana. *Sensus communis* digunakan untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia. Ketiga, *pertimbangan*. Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan. Keempat, *taste* atau selera, sebagai sikap subyektif berhubungan dengan rasa atau keseimbangan insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Gadamer menyamakan selera dengan rasa, dalam operasionalnya, selera tidak memakai pengetahuan akal (Gadamer dalam Sahidah, 2004:10). Teori ini merupakan penegasan bahwa hermeneutika merupakan seni pemahaman yang dibangun kesadaran dialogis atau dialektis berbagai cakrawala tradisi (masa lalu dan masa kini), sehingga kesemuanya benar-benar lebur dalam sebuah cakrawala pemahaman dan melahirkan produktivitas makna teks (Gadamer, 1975:304; Syamsuddin, 2006:41; Syamsuddin, 2009:49). Itulah sebabnya Gadamer mengatakan kebenaran sebagai sesuatu yang pluralistik sesuai dengan cakrawala tradisi-tradisi yang saling berdialog.

Memahami teks tidak sama dengan mengambil suatu teks, lalu mencari arti yang diletakkan pengarang dalam teks. Bagi Gadamer, arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud pengarang dengan teks tersebut. Oleh karenanya, interpretasi tidak pernah bersifat reproduktif, melainkan produktif (Gadamer, 1975:441, Bertens, 2002:263, Saenong, 2002:40; Poespoprodjo, 2004:106; Palmer, 2005:256; Supena, 2012:85; Supena, 2014:114;). Adapun hakikat pengetahuan dalam tradisi hermeneutika filosofis Gadamer adalah pemahaman atau penafsiran (*verstehen*) terhadap teks, sesuai dengan situasi dan kondisi sang penafsir (Sumaryono, 1995:80).

3. Fusion of Horizon

Pengalaman menempatkan penafsir dalam situasi keterbukaan. Keterbukaan tersebut adalah membiarkan sesuatu untuk dikatakan. Keterbukaan berarti sifat mau mendengar, bersedia ditentukan sifatnya oleh yang lain, dan bersifat tidak mau menguasai, wawasan yang dikondisikan situasi. Kesadaran berupa keterjalinan dengan sejarah teks atau fakta yang tidak pernah dapat sepenuhnya obyektif. Maka kesadaran hermeneutik berada dalam kondisi kesiapsediaan dan keterbukaan seseorang, pengalaman bersifat antitetik dengan sikap jiwa dogmatik. Kesadaran untuk menyadari sepenuhnya situasi yang terlibat di dalamnya

(*situated consciousness*). Ciri inilah yang manandai kesadaran otentik, yang senantiasa aktif, bergiat, dan merupakan hakikat pengalaman hermeneutik, bersifat produktif dan menjadi salah satu kunci hermeneutik Gadamer.

Sifat produktif dalam pandangan Gadamer diperoleh dari memulai cakrawala hermeneutikanya. Cakrawala²¹ sebagai tebaran pandangan (*gesichtskreis*) yang merangkum dan mencakup segala hal yang dapat dilihat dari satu titik pandang (Maimunah, 2004:5).²² Pandangan keterbukaan meletakkan pengalaman pada keadaan yang sebenarnya terhadap masa lalu, kini, dan masa depan dalam tradisi. Tradisi sebagai entitas, memiliki dunianya sendiri, untuk memahamai dunia, menuntut seseorang memahami seluruh dimensi dalam tradisi (Supena, 2014:112). Tradisi sebagai jenis permainan (*kind of game*), maka apabila seseorang ingin memainkan *game*, harus mengikuti aturan main *game* tersebut. Tradisi baru dapat diperoleh melalui sebuah dialog produktif sehingga formula subyek-obyek, aku-engkau menjadi hilang, selanjutnya digantikan kami (Palmer, 2005:235; Supena, 2014:112).

Menurut Gadamer, *human sciences* berusaha mendekati teks dari satu posisi yang berjarak dari teks (*alienation*) (Ricoeur, 2009:80-82).²³ Artinya menghapus ikatan-ikatan interpretor dengan obyek yang diinterpretasikan. Jarak dapat diatasi dan ikatan dapat dibangun kembali (*re-fusion*) melalui mediasi kesadaran efek historis (*consciousness of the effects of history*).²⁴ Proses

²¹ Gadamer membedakan cakrawala historis dengan cakrawala masa kini. Cakrawala historis adalah prasangka-prasangka yang membentuk ekspresi tentang masa lalu, sedangkan cakrawala masa kini adalah prasangka yang kita bawa, senantiasa dibentuk dan terus menguji prasangka itu. Prasangka tersebut bukanlah pandangan atau evaluasi *fixed* yang menentukan dan membuat cakrawala masa kini, satu hal penting dalam persoalan menguji adalah perjumpaan dengan masa lalu dan pemahaman terhadap tradisi. Jadi cakrawala masa kini tidak dapat dibentuk tanpa masa lalu, dan keduanya berkesinambungan, oleh karena itu pemahaman senantiasa berupa fusi dari kedua cakrawala, dan dimungkinkan karena adanya suatu cakrawala mencakup segala hal dalam kesadaran menyejarah.

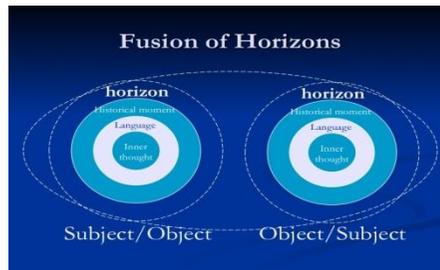
²² Pandangan yang dimaksud bukan pandangan fisikal, tetapi pandangan mental, dan atau pandangan kejiwaan.

²³ Ricoeur menjelaskan bahwa pengalaman inti dalam perspektif Gadamer adalah landasan hermeneutik untuk mengapungkan klaim universalitas, yang diciptakan pada level kesadaran modern semacam *penjarakan yang mengalienasi* (*verfemdung*). Asumsi dasarnya, alienasi lebih sekedar perasaan atau suasana batin, maka alienasi adalah asumsi ontologism yang mempertahankan aturan obyektif ilmu kemanusiaan. Metodologi ilmu kemanusiaan melahirkan penjarakan, yang memperhatikan penghancuran hubungan keterikatan primordial dengan historis.

²⁴ Kesadaran tentang sejarah berbagai dampak (*consciousness of the effects of history*) merupakan refleksi pemikiran Gadamer atas rekapitulasi pergulatan filsafat

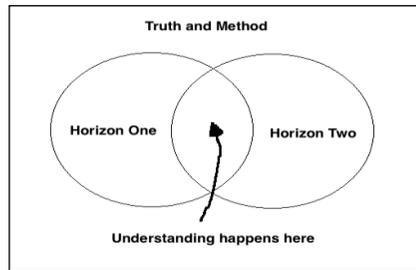
efek historis antara subyek dan obyek dan dinamakan *fusion of horizons*. Gadamer menggolongkan dialektik antara *alienation* dan *re-fusion* dalam tiga bidang lingkaran yang berbeda, yaitu estetis, historis, dan bahasa²⁵(Gadamer, 175:249) seperti gambar 2.

Gambar 2
Fusion of Horizon



romantic melawan *afklarung*, Dilthey melawan positivism, dan Heidegger melawan neo-Kantianisme. Berbagai pengaruh ini secara bergantian menantang sekaligus menerima, berakhir dalam teori kesadaran historis dan menandai kedalaman refleksi gadamer tentang landasan ilmu kemanusiaan. Kategori ini sudah tidak sesuai lagi dengan metodologi dan penyelidikan historis, tetapi sesuai dengan kesadaran reflektif tentang metodologi. Kesadaran sejarah efektif tidak ada oposisi umum antara keterikatan (*belonging*) dan penjarakan yang mengalienasi (*alienating distanciation*), yang ada hanyalah elemen jarak. Sejarah berbagai dampak sebenarnya adalah apa yang terjadi dalam jarak historis, ia adalah kedekatan yang jauh, atau baru berdampak jika berjarak. Oleh karena itu, ada paradox ke-yang-lainan (*otherness*), ketegangan antara kedekatan dan kejarakan yang merupakan inti kesadaran menyebarkan. Gadamer kemudian mengajukan konsep perpaduan/ penyatuan cakrawala (*fusion of horizon*).

²⁵ Pengalaman hermeneutik dalam ranah estetika dipukau oleh obyek mendahului dan membuka kemungkinan untuk melakukan penilaian kritis terhadap selera (seperti Kant merumuskan konsep penilaian atas selera). Pengalaman hermeneutik dalam ranah historis, adalah kesadaran yang terbawa oleh tradisi yang mendahului saya adalah sesuatu yang membuat segala bentuk pengujian metodologis historis pada level ilmu kemanusiaan, dan ilmu sosial bisa dilakukan. Pemahaman hermeneutik dalam ranah bahas, yang dalam ranah tertentu menyalib dua ranah sebelumnya, setiap pembahasan yang memposisikan bahasa sebagai instrumen, begitu pula setiap klaim yang berusaha mendominasi struktur teks kebudayaan dengan teknik yang obyektif, didahului dan menjadi kemungkinan karena sama-sama terikat dengan dan berada dalam apa yang telah dikatakan oleh suara-suara manusia. Jadi dalam hal ini, filsafat Gadamer mencerminkan sintesis dua gerakan yang telah digambarkan, yaitu hermeneutik regional menuju hermeneutika umum dan dari epistemologi ilmu kemanusiaan menjadi ontology. Dan istilah pengalaman hermeneutik dengan sangat baik telah menggambarkan karakter sintesis ini.



Sejarah atau tradisi masa lalu harus dipahami berdasar sudut pandang horizon sejarah itu sendiri. Penafsir menempatkan dirinya seolah-olah hidup di tengah horizon sejarah, sehingga dapat memahami signifikansi sejarah tradisi. Penafsir juga perlu memahami horizon dirinya sehingga lahir sebuah persahabatan antara horizon tradisi dan penafsir. Pemahaman utuh akan diperoleh dengan mempertemukan horizon masa lalu, dan masa kini. Penggabungan/penyatuan horizon dimana seseorang harus sadar bahwa proses memahami (penafsiran), memperhatikan horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca. Masing-masing horizon, memiliki dunia berbeda, agar ketiganya dapat melebur menjadi pemahaman baru yang lebih produktif. Gadamer menyebutkan bahwa horizon utama yang harus diperhatikan, yaitu horizon teks dan horizon pembaca. Seseorang pembaca teks akan memulai dengan cakrawala hermeneutikanya, namun dia juga harus memperhatikan dan mengakui secara terbuka bahwa teks memiliki horizonnya sendiri, berbeda dengan horizon pembaca, sehingga harus didialektikkan (Afaudi, 2002:85; Syamsuddin, 2006:45; Syamsuddin, 2009:50).

D. Posisi Aktor dan Teks dalam Hermeneutik Perspektif Gadamer

Teks dalam hermeneutik bukan lagi benda mati. Menyampaikan argumen ilmiah (perspektif teks) dipertahankan dan dipertanggung jawabkan oleh interpretator atau pembaca. Interpretator memiliki peran sama, yaitu mempertanyakan kebenaran teks dengan berbagai proposisi, yaitu proposisi historis, makna teks, prasangka *legitimate*, dan proposisi yang membongkar makna dibalik teks. Kebenaran subyektif memerlukan mediasi total atas fenomena pemahaman, sehingga melahirkan pemahaman produktif, dan hanya berlaku pada situasi dan kondisi tertentu, maka membutuhkan proses interpretasi teks, dan mengenali posisi seorang aktor atau interpretator, dalam diagram 1.

Diagram 1
Hubungan Dialogis Dialektis Hermeunetik.

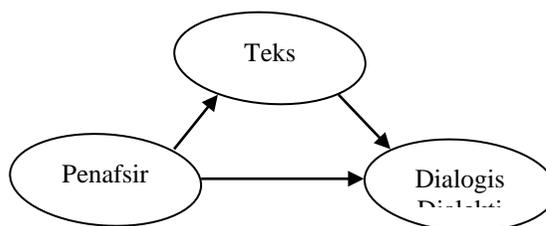


Diagram di atas menunjukkan hermeneutik dialogis-dialektik (Darmaji, 1999:79). Grondin (2012:198) menyebutkan inti dari hermeneutika Gadamer adalah keyakinannya bahwa proses memahami (interpretasi) secara ontologis tidak menemukan dirinya dalam bentuk-bentuk metadis²⁶ melainkan dalam bentuk dialektis. Dialektika justru membuka ruang bagi kebebasan dalam proses tanya jawab (*the logic of question and answer*) sehingga memungkinkan proses penemuan kebenaran berlangsung secara kontinyu bagi ilmu-ilmu kemanusiaan terutama seni dan kesusastraan (Saenong, 2002:38).

Posisi aktor dalam hermeneutika Gadamer adalah relasi antara interpretator dan teks. Interpretator didefinisikan sebagai aktor independen atas teks. Tujuan aktor memaknai teks adalah membebaskan aktor dari dogmatisasi teks dan membongkar kebohongan teks. Aktor memaknai teks harus keluar dari metodologi yang dianggap membatasi pemaknaan teks. Aktor perlu ketepatan memposisikan teks berdasarkan ruang dan waktu. Ruang dialogisasi antara aktor dan teks menentukan titik tengah kebenaran. Pendekatan mencari makna teks adalah pendekatan komprehensif melalui pengarang, sejarah, dan pengalaman hidup. Aktor berhak merubah kebenaran teks selama menemukan kejanggalan realitas melalui pendekatan historikalitas dan kekinian. Posisi aktor sebagai anti-tesis pemikir positivistik yang menekankan peran struktur otonom terhadap aktor (Darmaji, 1999:76).

²⁶ Metode dalam hal ini diartikan sebagai struktur yang cenderung menyederhanakan proses penafsiran, manipulatif, dan stagnan untuk memudahkan tindakan-tindakan yang ilmiah (*claim*).

4. Hermeneutik Bahasa

Hermeneutika selalu terkait bahasa. Gadamer menyatakan bahwa bahasa merupakan modus operandi dari cara berada manusia di dunia dan wujud yang seolah-olah merangkul seluruh konstitusi tentang dunia (Ahmala dalam 'Atho dan Fahrudin, 2003:15, Saparie, 2007). Bahasa adalah medium menyampaikan pengalaman. Bahasa merupakan hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan manusia (Sudarminta, 2002:42). Bahasa adalah endapan tradisi sekaligus medium untuk memahami ada, sehingga dapat dikatakan bahwa ada harus dipahami melalui bahasa (Mulyono dalam 'Atho dan Fahrudin, 2003:138-139). Bagi Gadamer, bahasa adalah waktu, eksistensi manusia, keberadaan, dan kebenaran. Penguasaan suatu bahasa beserta rangkaian pengalaman dan tradisinya yang khas menjadi syarat utama bagi penyingkapan ontologi itu sendiri. Bahasa bukan hanya sebagai alat yang digunakan, tetapi sesuatu yang kita konstruksikan untuk mengkomunikasikan dan membedakan (Howard, 2001:184). Bahasa muncul sebagai varian logika pengalaman (pengalaman historis, supranatural/spiritual) (Gadamer, 1965:394). Proses pembelajaran bahasa terjadi secara gradual melalui imersi bangunan tradisi, sedangkan idealitas makna ada dalam kata-kata itu sendiri, dan kata selalu mengandung makna yang penuh (Palmer, 2005:203). Bahasa tidak memproduksi formula sesuatu, tetapi wujud *being* dalam pemahaman yang penuh makna (Bleicher, 1980:116). Bahasa menjadi media antara kesadaran dan realitas untuk menyingkap dunia, karena bahasa merasuki cara berada dalam *dasein* sebagai *being-in-the-world* yang historis (Widiantoro, 1994:21; Saenong, 2002:41).

Aplikasi bahasa sebagai pengalaman dan tradisi dalam konsep hermeneutik Gadamer memberikan implikasi terhadap proses pemahaman hermeneutis. Apabila penafsir melakukan suatu pemahaman atau interpretasi, sehingga terbangun dialog atau dialektika antara penafsir dengan teks, maka perlu persyaratan pra-andaian. Bahasa merupakan refleksi keseluruhan cara manusia memahami dunia dan atas bentuk-bentuk ungkapan pemahaman (Gadamer, 1977:18). Agus Darmaji (1999:77), dalam penelitiannya menyebutkan telah terjadi pergeseran hermeneutik ontologis melalui bahasa dalam pemikiran Hans Geord Gadamer. Bahasa, dialogis, interpretasi, dan dialektika dalam hermeneutika merupakan tiga elemen dalam hubungan simbiosis mutualisme, yaitu hubungan saling mempengaruhi dan mengisi dalam penjelasan

hermeneutika. Tujuan akhir tiga elemen tersebut mengarahkan teks mati menjadi teks hidup, sebagai teks komunikatif. Fungsi hermeneutika Gadamer dalam proposisi bahasa, a) menciptakan teks komunikatif (melalui pembahasaan teks), b) menciptakan kesadaran kolektif dari diferensial sosial, politik, budaya, ideologi; c) mendorong manusia untuk menciptakan iklim *rational debate*; d) membebaskan manusia dari prasangka sepihak; e) membebaskan manusia dari kebenaran aksiomatik ideologi; dan (f) menciptakan budaya kritis manusia dalam bertindak dan memahami teks (Gadamer, 1975:412).

Bahasa menurut Gadamer memiliki struktur spekulatif secara intrinsik (Gadamer dalam Palmer, 2005:521). Bahasa selalu dalam proses penyingkapan, yang terus bergerak, berubah, dan berakhir membawa sesuatu bagi pemahaman. Keseluruhan interpretasi ada dalam kebenaran spekulatif. Untuk itu hermeneutika harus melihat seluruh keyainan dogmatis dalam makna yang terbatas dalam dirinya sendiri, sebagai filsafat kritis telah melihat dogmatisme pengalaman. Interpretasi teks bukanlah keterbukaan pasif, melainkan interaksi dialektik dengan teks, bukan perolehan hampa, namun hasil kreasi baru sebuah peristiwa baru dalam pemahaman (Palmer, 2005:252). Spekulatif mencakup segala gerak, penanggungan, dan sikap keterbukaan yang menginginkan mengalirnya kemungkinan hubungan baru dalam keberadaan yg diperbincangkan kepada kita dan mengarahkan pada pemahaman. Spekulatif didasarkan pada suatu negativitas kreatif, dalam hakikat keberadaan yang membentuk latar belakang setiap pernyataan positif, suatu hermeneutik spekulatif tetap hidup dengan signifikansi negativitas sebagai sumber setiap pengungkapan kebenaran baru sebagai pangkal dogmatisme yang berkesinambungan.

Hermeneutik Gadamer tidak hanya sekedar upaya mendapatkan pemahaman historis, linguistik, dan dialektis. Dalam perkembangan penalaran Gadamer telah melampaui batas skema subyek obyek. Gadamer telah menggagas suatu bentuk pernyataan bahwa apa yang diungkap tidaklah membentuk suatu proyeksi subyektivitas, tetapi membentuk sesuatu yang terjadi pada pemahaman kita dalam mengarahkan diri sendiri. Gagasan bahwa dialektik menghadirkan suatu kemungkinan beralih dari memandang pengalaman sebagai sebuah aktivitas subyek dan ke arah memandang pengalaman sebagai sebuah kejadian pokok persoalan atau situasi itu sendiri. Dialektik pada proses ini menjadikan mungkin terjadi

secara spekulatif, sebagai gerakan memahami gerakan-merupakan signifikansi yang lebih dari metodologis.

Gadamer mengatakan bahwa meskipun menjadikan linguistik dan ontologi sebagai landasan berfikir hermeneutiknya, ini tidak berarti menjadikan seseorang terjerumus dalam metafisika Hegelian. Bahasa bagi Gadamer bukan hanya sebagai instrumen subyektivitas, atau juga bukan bahasa yang memenuhi dirinya sendiri dalam kontemplasi-disi dari daya intelektual tak terbatas. Bahasa sebaliknya lebih bersifat terbatas dan historis, sebagai pusat dan gudang pengalaman yang telah berada dalam bahasa di masa lalu. Bahasa harus mengarahkan seseorang dalam memahami teks, oleh karena itu tugas hermeneutik secara serius berpijak pada linguistik bahasa, pengalaman, dan mengembangkan hermeneutik yang benar-benar historis (Gadamer, 1977:71). Sejarah maupun karya seni dapat dihadapi dan mengarahkan seseorang menghadirkan dirinya sendiri secara spekulatifitas. Konsep keberadaan spekulatif merupakan arah universal sebagaimana nalar dan bahasa.

E. Produksi Makna Wayang Sunan Kalijaga sebagai Media Dakwah dalam teori Pemahaman Gadamer

Teori hermeneutik Gadamer telah banyak dipakai sebagai peta analisis kajian keislaman, seperti Fazlur Rahman dengan teori *double movement* (Rahman, 1985:168), dan Hasan Hanafi dengan hermeneutik pembebasan Al quran (Saenong, 2002:8). Pada era kontemporer, hermeneutik Gadamer telah digunakan oleh Abdul Halim untuk mengkaji pemaknaan elit Nahdatul Ulama (NU) mengenai Aswaja (Halim, 2014:19). Penulis pada makalah ini berupaya mencoba menerapkan hermeneutik Gadamer dalam menganalisis makna wayang sebagai media dakwah Sunan Kalijaga.

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia (khususnya pulau Jawa) terjadi pada saat masyarakat Jawa telah memeluk agama yang sudah mapan yaitu Hindu-Budha. Islamisasi menjadi hal yang sangat sulit dilakukan dengan kondisi masyarakat yang memiliki pondasi keyakinan kuat dan mapan. Islam memiliki tantangan untuk diterima sebagai keyakinan baru dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Dibutuhkan media dan interpretasi sosiologis yang efektif agar dakwah Islam dapat diterima di setiap lapisan dan golongan masyarakat. Sunan Kalijaga adalah salah satu walisanga yang memiliki keberanian luar biasa dalam melakukan proses islamisasi di tanah

Jawa. Media yang diterapkan untuk penyebaran agama Islam (dakwah) adalah dengan pelakonan wayang. Wayang adalah sarana dakwah yang berorientasi pada upaya internalisasi nilai-nilai Islam melalui cerita Mahabharata. Wayang sampai saat ini masih bersifat kontradiktif sebagai sesuatu yang halal, atau diharamkan. Namun sejarah juga telah membuktikan bahwa wayang dengan perkembangannya dari masa ke masa telah menunjukkan komitmen dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang tetap dipertahankan dan bahkan telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui hermeneutika Gadamer penulis ingin menunjukkan bahwa wayang senantiasa diinterpretasikan, diinternalisasikan, dan disosialisasikan melalui nilai pemahaman yang bersifat baru, produktif, dan sesuai konteks situasionalnya. Merujuk pada konsep Gadamer makna wayang dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteksnya, sehingga makna berada di depan teks. Makna wayang dalam kegiatan dakwah dapat dianalisis melalui tiga konsep dasar pemahaman seperti yang dimaksudkan Gadamer, yaitu kesadaran pemahaman menyejarah, *prejudice*, dan *fusion of horizons*. Kesadaran pemahaman menyejarah menempatkan penafsir bebas memaknai wayang, sehingga makna wayang sangat bervariasi. Wayang purwo atau kulit dalam pemahaman Sunan Kalijaga diartikan sebagai bayangan ataupun simbol ketauhidan. Simbol ketauhidan direpresentasikan dalam bentuk pengakuan manusia terhadap Allah.

Wayang disisi lain juga bisa dipahami sebagai tontonan. Sunan kalijogo memanfaatkan tontonan wayang untuk menarik perhatian masyarakat Jawa mengikrarkan keislaman mereka. Wayang kaya dengan simbol-simbol yang dapat diterjemahkan menurut selera ataupun peresapan dari masing-masing pengamat maupun penggemar wayang. Peresapan dan penangkapan makna simbol-simbol dalam cerita wayang begitu luas jangkauannya sehingga bisa dijadikan suatu sumber yang tak terbatas dalam interpretasinya sebagai suatu refleksi kehidupan seseorang sebagai individu, bermasyarakat, bernegara, bahkan juga hubungan dengan Tuhannya tanpa batasan agama besar yang ada (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha).

Banyaknya penafsiran wayang megindikasikan bahwa kebenaran wayang tidak bersifat obyektif tunggal, melainkan sangat multi-tafsir. Peresapan dan penangkapan simbol-simbol dalam wayang hanya dimungkinkan kalau seseorang benar-benar memahami dan meresapi

cerita-cerita dan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan (Sunarto, 1989:21). Perbedaan penafsiran ini dikarenakan adanya konsep kesadaran menyejarah yang dibentuk oleh *prejudice* dan penyatuan cakrawala pemahaman penafsir. Pemahaman dan interpretasi wayang dalam pemahaman Sunan Kalijaga memosisikan Sunan Kalijaga sebagai pengarang sekaligus penafsir. Sunan Kalijaga menganggap wayang sebagai teks dalam aktivitas dakwah. Wayang sebagai teks memiliki arti sebagai media atau alat menyebarkan akidah islamiyah pada masyarakat Jawa. Pandangan ini dikuatkan oleh Solikin bahwa wayang menjadi media penerangan agama (Solikin, dkk., th:5). Kecenderungan masyarakat Jawa yang menyukai wayang menjadi pilihan terbaik sebagai usaha untuk mengenalkan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat. Wayang dipercaya menjadi upaya persuasive dakwah Islam, sehingga proses Islamisasi menjadi lebih elastis dan disesuaikan dengan situasi historis masyarakat Jawa. Dalam hal ini memungkinkan wayang menjadi salah satu media dakwah yang efektif

Mendasarkan pada pemahaman ini, menunjukkan bahwa wayang telah mengalami produksi makna sebagai media dakwah. Akidah Islam disiarkan melalui mitologi Hindu yang disisipi nilai-nilai ajaran Islam (Fatah, 1984:17). Hal-hal yang berkaitan dengan Dewa (Hyang, Sang Hyang) yang menjadi sesembahan masyarakat dilakukan penyesuaian dengan cerita kenabian dalam ajaran Islam. Walisanga melalui Sunan Kalijaga memadukan cerita silsilah wayang dengan realitas historis kenabian (Poerbatjaraka, tt, diakses 17 April 2015). Wayang menebarkan nilai historiografi *amar ma'ruf nabi mungkar* yang diajarkan para nabi dan rasul. Hal ini dapat dilihat dari produksi makna yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam memainkan atau melakonkan peran aktor pawayangan. Bahasa pelakonan wayang menggunakan peristilahan dan mitologi Hindu Budha namun tetap memperhatikan eksistensi ketauhidan atau esensi teologis ajaran Islam.

Memahami wayang dalam konstruksi hermeneutik selalu melibatkan sejarah dan keandalan bahasa. Sunan Kalijaga menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat dalam melakukan Islamisasi. Bahasa tersebut dimodifikasi dengan berbagai pelakonan wayang yang menjadi tontonan sekaligus media dakwah alternatif. Sunan Kalijaga mampu menjadikan wayang sebagai media yang menarik perhatian dan menjadikan masyarakat berbondong-bondong masuk Islam.

Kekuatan bahasa yang lahir dalam setiap pelakonan atau cerita-cerita tersebut menjadi penting mengingat wayang menempati ruang sakralitas tersendiri bagi masyarakat.

Hikayat yang paling terkenal dari lokon pewayangan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah goro-goro. Sebagai penafsir Sunan Kalijaga menceritakan kisah sejarah Puntodewa atau Yudistira sebagai raja di Amartapura yang mempunyai jimat atau pusaka yang bernama Jamus Kalimasada.²⁷ Jamus Kalimasada merupakan dalam mitologi Hindu Budha dipahami sebagai pegangan atau lambang keunggulan sebagai raja. Kalimasada juga berarti pusaka untuk menangkal kesengsaraan, nasib celaka, *bebendu* atau hukuman dari Tuhan. Mendasarkan teori pemahaman Gadamer yang mengandung kesadaran menyejarah, maka Jamus Kalimasada selanjutnya diterjemahkan atau ditafsirkan oleh Sunan Kalijaga sebagai Kalimat Sahadat. Kalimat syahadat melambangkan keunggulan Islam sebagai pegangan hidup dengan pengakuan tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusanNya. Perspektif historis mengkisahkan cerita yang diproduksi oleh Sunan Kalijaga menjadi cerita spiritualitas bagi Masyarakat Jawa. Dikisahkan Puntadewa belum bisa meninggal sebelum ada yang bisa menjabarkan jimat Kalimasada, setelah kemudian dalam pertapaannya bertemu dengan Sunan Kalijaga di hutan Ketangga, Puntadewa menjabarkan jimat Kalimasada sebagai Kalimat Sahadat. Puntadewa menemukan kalimat syahadat melalui Sunan Kalijaga dan Sunan kalijaga mengislamkan Puntodewa atau Yudistira. Keislaman Puntadewa atau Yudistira membawa implikasi pada kemudahan menemui ajal (Wiryamartana, diakses 17 April 2015).

Dijelaskan oleh Sunan kalijaga bahwa puntadewa meninggal dengan mudah setelah membaca kalimat syahadat yang diproduksi dari makna jimat kalimasada. Kalimat sahadat dalam pemaknaan Sunan Kalijaga adalah bagian Rukun Islam yang menjadi pilar dakwah Islam. Kalimasada (kalimat sahadat) sebagai ajaran (tauhid) Islam yang ditransformasikan dalam cerita pewayangan. Puntadewa yang juga mempunyai nama Samiaji, Dharmakusuma, dan Yudhistira menjadi wayang pilihan yang memegang surat atau Jamus

²⁷ Kalimausaddha ditemukan dalam naskah Kakawin Bharatayuddha yang ditulis pada tahun 1157 atau abad ke-12, pada masa pemerintahan Maharaja Jayabhaya di Kerajaan Kadiri. Istilah tersebut jika dipilah menjadi *Kali-Maha-Usaddha*, yang bermakna "*obat mujarab Dewi Kali*" (Kuntar Wiryamartana dalam www.koranjadul.com, diakses 17 April 2015).

Kalimasada. Kalimasada berasal dari kata *kali*, *maha*, dan *usada* yang berarti suatu hal yang mempunyai nilai agung untuk sepanjang jaman (Poerbatjaraka, diakses 17 April 2015). Kalimasada dalam dunia pewayangan dan mitologi Hindu Budha adalah jimat atau senjata²⁸ sebagai pusaka atau senjatanya Prabu Puntadewa, raja Amarta yang mulia dan unggul.²⁹ Makna jimat kalimasada selanjutnya diproduksi oleh Sunan kalijaga sebagai jimat pemberi petunjuk kemenangan dan jalan keselamatan, melalui dua kalimat syahadat (Poerbatjaraka, diakses 17 April 2015). Dua kalimat syahadat adalah kunci mencapai tujuan dakwah. Dibacanya kalimat *asy hadu allaa ilaa ba illallah, wa asy hadu anna Muhammadar rasulullah* menjadi kunci Islamisasi dakwah pada masyarakat Jawa yang telah lebih dulu memeluk Hindu Budha. Kalimat sahadat dalam dunia pewayangan diletakkan oleh Sunan Kalijaga dalam penggarapan cerita wayang secara indah dan unik (Rahimsyah, 2005:34). Watak dan sifat Puntadewa dapat menjadi cermin atau teladan yang dapat diterapkan dalam dunia keluarga Muslim.

Generasi setelah Sunan Kalijaga dalam persepektif filosofis Jawa mengartikan jimat kalimasada sebagai wujud *kawilujengan* (Wiryamartana, diakses 15 April 2015; Budiono, 2010:12). *Kawilujengan* yang berarti selamat, akan diperoleh dengan lima tindakan yaitu suci atau setia, jujur sentausa, adil paramarta, tanggung jawab, kebenaran berarti sabar, belas kasih, rendah hati; pintar atau kepandaian berarti pandai ilmu, pandai mengenakkan hati sesama, pandai meredam hawa nafsu; kesusilaan berarti selalu sopan-santun, teguh memegang tatakrama. Arti kalimasada terdiri dari beberapa bagian yaitu ka, lima, sada. Huruf ka berarti pengejaan ke, lima berarti lima, dan sada yang berarti lidi dimaksudkan tulang rusuk daun kelapa yang harus dilakukan secara utuh (selalu lima). Kelima unsur

²⁸ Dalam perang Barathayudha, Salya (dari kerajaan Kurawa) harus bertarung melawan Puntadewa. Salya mempunyai senjata pusaka Aji Candrabirawa yang dahsyat, namun dikalahkan oleh Puntadewa. Jamus Kalimasada mampu mengakhiri kekuatan Salya.

²⁹ Puntadewa dalam pewayangan Sunan kalijaga disebutkan putra dari Dewi (dalam hal ini manusia) Kunthi dengan Bethara (Dewa ya dewa, bukan manusia) Darma melalui mantra Adityarhedaya. Dewa Darma di Kahyangan (Surga) adalah dewa kebenaran dan keadilan. Alkisah Prabu Pandhu saat itu ingin memiliki seorang putra yang dapat bertindak adil dan benar. Dalam pewayangan, Puntadewa kalimasada miliki watak/sifat yang halus, penurut, bersahaja, rela, ikhlas, sabar, dan menerima. Puntadewa menjadi tokoh wayang yang memiliki darah berwarna putih. Menjadi lambang wayang yang berhati bersih dan suci. Maka sangat tepat sekali bila Puntadewa dipilih sebagai tokoh yang memiliki Jamus kalimasada.

kalimasada terdiri dari: *kadonyan* (ke duniawian); *kabewanan* (sifat binatang); *karobanan*, (ngumbar nafsu); *kasetanan* (kesesatan); dan *katubanan*. Sunan kalijaga memberikan makna kalimasada yang juga dipahami sebagai kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar. Umat islam diarahkan untuk selalu berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan, dan menjauhi keburukan seperti mencintai kehidupan dunia, memuja sifat kebinatangan, berbuat kerusakan, mengumbar nafsu syahwat, menghindari diri dari kesesatan, menuju pada puncak kebahagiaan yaitu melakukan kebajikan yang berdasarkan nilai ketuhanan.

Mengacu konsep hermeneutik Gadamer, wayang pada era kontemporer dipahami secara bervariasi dan semakin produktif. Pemaknaan yang berbeda pada masa Sunan kalijaga dan para muridnya dengan era saat ini menunjukkan bahwa hermeneutik Gadamer memiliki kelebihan dalam menemukan makna terbaru wayang sesuai konteks perkembangan peradaban manusia. Kalau dulu wayang dipahami sebagai media dakwah, menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Pada konteks saat ini makna wayang telah mengalami banyak perkembangan.

Dalam dakwah, dai memiliki kekuatan dalam memproduksi makna wayang, dai melalui kiprah daang mampu memproduksi makna baru dari jamus kalimasada, tidak hanya media dakwah melainkan materi dakwah yang sangat variatif. Para dai menggunakan jamus kalimasada dalam kepentingan pembangunan yaitu mensosialisasikan politik dakwah pembangunan. Para penafsir era tahun 60an, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto memakai jamus kalimasada sebagai strategi pembangunan. Tujuan dakwah akan dicapai apabila sebuah bangsa menerapkan strategi pembangunan yang baik. Repelita pembangunan era Presiden Soeharto dilakukan melalui pencapaian perencanaan pembangunan lima tahun. Kesadaran menyejarah dalam konsep Gadamer ketika digunakan untuk memahami konsep repelita, memiliki makna bahwa pembangunan harus membawa kesejahteraan bagi masyarakat melalui rencana pembangunan lima tahunan.

Jamus kalimasada merupakan teks yang selalu hidup sesuai dengan konteksnya, keberadaannya selalu dipengaruhi pemahaman kesadaran menyejarah, pelibatan prasangka, dan kekuatan bahasa. Produksi pemahaman wayang secara berbeda juga dilakukan pada aktivitas dakwah era tahun 90an oleh presiden Gusdur. Jamus kalimasada dimaknai sebagai pilar toleransi antar umat beragama dengan menjadikan pancasila sebagai

idiologi bangsa yang berbhineka tunggal ika. Toleransi umat beragama hadir sebagai realitas yang dihadapi masyarakat Muslim. Toleransi secara historis digunakan sebagai wahana untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Jamus kalimasada yang diwujudkan dalam bentuk toleransi meniscayakan kedamaian dan kesejahteraan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut semua umat Islam harus memegang prinsip jamus kalimasada. Era reformasi konsep jamus kalimasada hadir dalam konsep kebangsaan (*nation state*) atas keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Zarkasyi, 2012:295) yang relevan dengan agama-agama, suku bangsa di Indonesia.

Mengimplementasikan konsep Gadamer tentang hermeneutik ontologis dari makna Wayang bagi dakwah, secara teoretis dan praktis memiliki implikasi bagi aktivitas dakwah. Implikasi teoretis dakwah dari produksi makna wayang dalam perspektif Gadamer terkait dengan dengan dua hal yaitu produksi makna media dakwah dan produksi makna konten atau substansi pemahaman tentang materi dakwah. Wayang tidak sekedar menjadi peletak landasan media dakwah dan strategi untuk berdakwah. Implikasi secara teoretis melengkapi informasi ilmiah ilmu dakwah khususnya mengenai media dakwah yang tepat yang dapat digunakan dalam proses Islamisasi ajaran Islam. Media dakwah digunakan harus mendasarkan pada kondisi sosial historis masyarakat, media dakwah dilakukan untuk mewujudkan amar ma'ruf nahi mungkar melalui *al akhlak al karimah*.

Implikasi praktis wayang bagi dakwah perspektif hermeneutik Gadamer memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku dakwah bahwa wayang dapat dijadikan sebagai strategi dakwah Islam. Wayang tidak hanya teknik dalam merepresentasikan dimensi artistik dan moral melainkan juga merepresentasikan nilai spiritualitas. Gadamer telah memberikan pedoman dalam memaknai realitas teks mati menjadi hidup mendasarkan pada realitas sejarah melibatkan kekuatan bahasa yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk mewujudkan tatanan kehidupan islami yang *berakhlakul karimah*.

F. Simpulan

Gadamer merupakan salah satu filosof yang mampu meletakkan pondasi baru dalam persoalan ontologis. Pokok penting teori hermeneutik Gadamer mengacu lingkaran hermenutik mengenai pemahaman.

Pemahaman merupakan proses kesadaran menyejarah, lahir karena keterlibatan dimensi waktu yaitu *past*, *present*, dan *future*. Kebenaran tercapai apabila terjadi peleburan wawasan cakrawala dari teks, aktor, dan penafsir (*fusion horizon*). Dalam pemahaman ini keterlibatan bahasa menjadi sangat penting. Penafsiran bukan sekedar kerja reproduktif melainkan pemahaman yang bersifat produktif, melahirkan interpretasi dan makna yang baru. Implikasi pemahaman wayang dalam perspektif Sunaan kalijaga dipahami sebagai media atau strategi dakwah yang senantiasa disesuaikan dengan realitas historis dan sosiologi masyarakat. Sunan kalijaga telah meletakkan dasar berislam menggunakan kekuatan jimat kalimasada. Jimat kalimasada dalam kegiatan dakwah juga dipahami berdasarkan perkembangan historiografi masyarakat Indonesia sebagai repelita pembangunan, toleransi hidup untuk mencapai tujuan dakwah Islam yaitu kebahagiaan, kesejahteraan hidup lahir batin.

Referensi

- Abdul Chalik, *Hermeneutika Untuk Kitab Suci*, Surabaya: Tanpa Penerbit, 2010.
- Afaudi, Abdullah Khozin, *Hermeneutika*, Surabaya, Alfabeta, 2007.
- Ahmala, "Hermeneutika; Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-ilmu Sosial", dalam Nafisul 'Atho dan Arif Fahrudin (ed), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Armas, Adnin, 2008, "Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya Terhadap Studi al-Qur'an" artikel dalam <http://www.hotlinkfiles.com/files/Hermeneutika>, diakses 15 April 2015.
- Attamimi, Faisal, Hermeneutik Gadamer dalam Studi Teologi Politik, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 2, Desember 2012, hlm. 275-297
- Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1958.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.

- Budiono, Hadi Sutrisno, *Sejarah Pewayangan Walisongo*, Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010.
- Darmaji, Agus, Pergeseran Hermeneutik Ontologis Melalui Bahasa dalam Pemikiran Hans Georg Gadamer, *Tesis*, Universitas Indonesia Jakarta, 1999.
- Fatah, Nur Amin, *Metode Dakwah Walisongo*, Pekalongan: Bahagia, 1984
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, (terj.) Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutics*, USA: University of California Press, 1976
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, New York: Seabury, 1975.
- Gadamer, Hans-Georg, *Phylosophical Hermeneutik*, (terj.) David. E Linge, California: The University of California, 1977.
- Gordin, Jean, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato sampai Gadamer*, Abdul Qodir Shaleh (ed.), Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.
- Halim, Abdul, *Aswaja Politisi Nabdlatul Ulama Perspektif Hermeneutika Gadamer*, Jakarta: LP3S, 2014.
- Hendar, 2006, “Debat Betti vs. Gadamer tentang pengertian dan tugas hermeneutika”, *artikel*, dalam <http://bendar2006.multiply.com/journal>, diakses 13 April 2015.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Howard, Roy J., *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis*, (terj.) Kusmana dan M.S. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2001.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Mantzavinos, C., “Gadamer does not explain it in further detail”, dalam *Naturalistic Hermeneutics*, Cambridge University Press, 2005.
- Mulyono, Edi, “Hans Georg Gadamer; Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer”, dalam Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Muzir, Inyik Ridwan, *Hermeneutika Filosofis: Hans Georg Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

- Nadhiroh, Wardah, *Hermeneutik Filosofis Hans Georg Gadamer: Pengetahuan, Bahasa, dan Tradisi dalam Epistemologi Hermeneutika Gadamer serta Relevansinya bagi Kehidupan Keberagamaan dan Penafsiran*, *Makalah*, Program Doktorat Universitas Jakarta, 2011.
- Palmer, Richard E, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenali Interpretasi*, (terj.) Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Poerbatjaraka, Kapustakaan Jawi, *e-book wayang 2: Kapustakaan Jawi*, dalam <http://www.sesawi.net>, diakses 17 April 2015.
- Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Poespoprodjo, *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Rahimsyah, M.B., *Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*, Surabaya: Amanah, 2005
- Reynolds, Jack *Understanding Existentialism*, Acumen Publishing Limited, 2006.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, M. Syukri (ed.), Bantul: Kreasi Wacana, 2009.
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: metodologi tafsir Al Quran Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Sammel, Ali, An Invitation to Dialogue: Gadamer, Hermeneutic, Phenomenology, and Critical Environmental Education, *Canadian Journal of Environmental Education*, (8), University of Regina Canada, 2003, hlm. 155-168.
- Saparie, Gunoto, 2007, "Hermeneutika Alternatif Tafsir Sastra", artikel dalam <http://www.suarakarya-online.com/news>, diakses 13 Maret 2015.
- Solikin, dkk., "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa", *Jurnal Kebudayaan*, 8 (1), (tth.): 1-13.
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sunarto, *Wayang Kulit Purwo Gaya Jogjakarta: Bentuk, Ukiran, dan Sunggingan*, Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Supena, Ilyas, *Bersababat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Abu Rokhmad (ed.), Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012.

- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Ombak Dua, 2013.
- Supena, Ilyas, *Hermeneutik Alquran*, Yogyakarta: PT. Ombak Dua, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron, 2006, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir; Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al quran pada Masa Kontemporer", *artikel diskusi ilmiah*, dalam http://www.ditperta.net/Makalah_Sahiron, diakses 12 April 2015.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Weinsheimer, Joel C, *Gadamer's Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*, New Haven and London: Yale University Press, 1985.
- Wiryamartana, Ignatius Kuntar, ARJUNAWIWAHA. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa, *Disertasi* dalam <http://www.sesawi.net>, diakses 17 April 2015.
- Wolff, Janet, *Hermeneutics and Sociology* dalam H. Etzkowitz & Ronald M. Glassman (ed.), Ithaca: F.E. Peacock Publisher Inc., 1991.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Menguak Nilai di Balik Hermeneutika", *ISLAMIA, Th. 01*, 2004.
- Zuessay, dalam <http://zuessay.blogspot.com/2012/04/hermeneutika-hans-georg-gadamer.html>, diakses 12 April 2015.